

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke merupakan penyebab kematian nomor tiga dan penyebab kecacatan tertinggi di dunia. Stroke merupakan defisit neurologis yang mempunyai awitan tiba-tiba, berlangsung lebih dari 24 jam dan disebabkan gangguan serebrovaskuler. Stroke atau cedera cerebrovaskuler merupakan hilangnya fungsi otak akibat berhenti/berkurangnya suplai darah ke bagian otak sehingga menyebabkan gangguan fungsi syaraf lokal atau global, muncul secara mendadak, progresif dan cepat (Alfianto, 2015; Martina, 2017). Aliran darah yang tidak lancar pada pasien stroke mengakibatkan gangguan suplay oksigen sehingga perlu dilakukan pemantauan dan penanganan yang tepat. Pemberian posisi *head up* 30 derajat pada pasien stroke dapat memperbaiki status hemodinamik dengan memfasilitasi peningkatan aliran darah ke serebral dan memaksimalkan oksigenasi jaringan serebral serta mempengaruhi tingkat kesadaran (Sunarto, 2015).

Kerusakan pada bagian otak menimbulkan defisit neurologis pada awalnya atau lebih dikenal dengan penurunan kesadaran pasien (Khariri & Saraswati, 2021). Terjadinya penurunan kesadaran karena adanya ketidakseimbangan perfusi dan ventilasi sehingga kebutuhan oksigen tidak

adekuat ke seluruh tubuh khususnya ke otak (Fauzi et al., 2022). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa penurunan kesadaran merupakan indikator awal ketika adanya gangguan pada sistem saraf dan dapat diketahui melalui tiga indikator pengukuran tingkat kesadaran, yaitu respon mata, motorik, dan verbal dengan menggunakan instrumen Glasgow Coma Scale (GCS) (Aripratiwi et al., 2020). Selain tingkat kesadaran, tanda-tanda vital juga dapat dijadikan sebagai indikator melihat perbaikan atau perburukan pasien stroke.

Stroke merupakan suatu gangguan yang terjadi secara mendadak dengan kehilangan fungsi yang disebabkan karena berhentinya suplai darah ke bagian otak. Kekurangan oksigen yang dibawa darah dapat menyebabkan penurunan kesadaran dan saturasi oksigen sehingga menyebabkan sesak nafas yang menimbulkan pola napas tidak efektif. Jika pasien stroke tersebut dapat ditangani dalam *golden time period* penanganannya maka kemungkinan pemulihan akan lebih besar dan pemulihan akan lebih baik atau tanpa cacat. *Golden time period* itu adalah waktu yang paling bagus untuk menangani penyakit stroke. *golden time period* terjadi selama 4,5 jam setelah pasien mengalami gejala stroke.

Stroke tetap menjadi penyebab kematian kedua dan penyebab kematian dan kecacatan ketiga yang digabungkan (seperti yang dinyatakan oleh tahun hidup yang hilang dengan kecacatan) di dunia. Perkiraan biaya stroke global lebih dari US\$721 miliar (0,66% dari PDB global). Dari tahun 1990 hingga 2019, beban (dalam hal jumlah absolut kasus) meningkat secara substansial (70,0% peningkatan insiden stroke, 43,0% kematian akibat stroke, 102,0% stroke prematur, dan 143,0% DALY), dengan sebagian besar beban stroke global

(86,0% kematian dan 89,0% DALY) berada di negara-negara berpenghasilan rendah dan berpenghasilan menengah ke bawah (LMIC). Jumlah penderita stroke di Indonesia menduduki peringkat pertama terjadi sebagai 56 Adi Husada Nursing Journal – Vol.3 No.2 Desember 2017 negara terbanyak yang mengalami stroke di seluruh Asia. Prevalensi stroke di Indonesia mencapai 8,3 dari 1000 populasi. Angka prevalensi ini meningkat dengan meningkatnya usia. Data nasional Indonesia menunjukkan bahwa stroke merupakan penyebab kematian tertinggi, yaitu 15,4%. Didapatkan sekitar 750.000 insiden stroke per tahun di Indonesia, dan 200.000 diantaranya merupakan stroke berulang. Berdasarkan data dari American Health Assosiation (AHA, 2018) sekitar lebih dari 70% kasus stroke dengan jenis stroke ischemic. Menurut Data World Stroke Organization (2022) mengungkapkan bahwa risiko terkena stroke seumur hidup telah meningkat sebesar 50%. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi kasus stroke di Indonesia mencapai 10,9 % per mil. berada pada kelompok usia diatas 55 tahun dengan prevalensi 50,2 %. Berdasarkan jenis kelamin prevalensi kasus stroke laki-laki lebih banyak yaitu 11,0 %, dibandingkan prevalensi perempuan 10,9 %. Provinsi Jawa Timur memiliki estimasi jumlah pasien stroke terbanyak kedua di Indonesia, yaitu 190.449 orang (6,6%) dan 302.987 orang (10,5%). Berdasarkan data Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Malang. Sedangkan data yang diperoleh dari RSUD Aisyiyah Ponorogo tahun 2023 pasien cva hemoragik dan iskemic didapatkan 10.474 pasien. Kemudian pada tahun 2024 terdapat 12.731 pasien. Untuk rata-rata pasien perbulan yaitu 135 pasien. Sedangkan untuk di ruang rawat inap di dapatkan data rata – rata 23 pasien cva hemoragik. Peneliti juga

melakukan pengamatan bahwa intervensi posisi head up diberikan jika ada advice dokter, belum ada SPO baku yang terstandar tentang posisi head up di RSUD Aisyiyah Ponorogo.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Mulk ayat 3,

الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِنْ آدَىٰ خَلْقٍ سَمُوتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوتٍ ۚ فَآرَاجُ فُطُورٍ

Allah berfirman, “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat dalam penciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatupun yang tidak seimbang.” Dari ayat tersebut, kita diajarkan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah memiliki keseimbangan. Ketidakseimbangan dalam pola hidup manusia, seperti kurangnya olahraga, pola makan yang tidak sehat, stres, dan lain sebagainya, dapat menyebabkan terjadinya penyakit stroke. Menurut Islam, mencegah lebih baik daripada mengobati. Oleh karena itu, penting bagi umat Muslim untuk menjaga kesehatan dengan cara-cara yang dianjurkan dalam agama, seperti menjaga pola makan yang sehat, rajin berolahraga, menghindari stres berlebihan, dan senantiasa berdoa kepada Allah agar senantiasa diberikan kesehatan. Dengan memperhatikan ajaran agama dan menjaga kesehatan, diharapkan umat Muslim dapat terhindar dari berbagai penyakit, termasuk stroke.

Saturasi oksigen adalah persentase oksigen yang telah bergabung dengan molekul hemoglobin dimana oksigen bergabung dengan hemoglobin dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh, pada saat yang sama oksigen dilepas untuk memenuhi kebutuhan jaringan. Gambaran saturasi oksigen dapat mengetahui kecukupan oksigen dalam tubuh sehingga dapat

membantu dalam penentuan terapi lanjut dan peningkatan kesadaran pasien. Aliran darah yang tidak lancar pada pasien stroke mengakibatkan gangguan hemodinamik termasuk saturasi oksigen dan tingkat kesadaran. Oleh karena itu diperlukan pemantauan dan penanganan yang tepat karena kondisi hemodinamik sangat mempengaruhi fungsi pengantaran oksigen dalam tubuh yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kesadaran pasien. Pemberian posisi *head up* 30° pada pasien stroke mempunyai manfaat yang besar yaitu dapat memperbaiki kondisi hemodinamik dengan memfasilitasi peningkatan kesadaran, aliran darah ke serebral dan memaksimalkan oksigenasi jaringan serebral. (Martina Ekacahyaningtyas 2017).

Pemberian posisi *head up* 30 derajat merupakan salah satu dari penatalaksanaan keperawatan yang dapat dilakukan pada penanganan awal pasien stroke (Hasan, 2018). Posisi *head up* 30 derajat adalah posisi untuk menaikkan kepala dari tempat tidur dengan sudut sekitar 30 derajat dan posisi tubuh dalam keadaan sejajar (Kusuma, et al, 2019). Posisi telentang dengan disertai *head up* menunjukkan aliran balik dari inferior menuju ke atrium kanan cukup baik, karena resistensi pembuluh darah dan tekanan atrium kanan tidak terlalu tinggi, sehingga volume darah yang masuk (venous return) ke atrium kanan cukup baik dan tekanan pengisian ventrikel kanan (preload) meningkat, yang dapat mengarah ke peningkatan stroke volume dan cardiac output. Posisi *head up* 30 derajat dapat meningkatkan aliran darah di otak dan memaksimalkan oksigenasi jaringan serebral (Ekacahyaningtyas, et al, 2017)

Berdasarkan data awal yang didapat oleh penulis melalui hasil observasi data rekam medis 10 pasien di Instalasi Gawat Darurat RSU Aisyiyah Ponorogo, didapatkan bahwa 6 pasien dengan respon time lebih dari sama dengan 4,5 jam, 7 pasien tidak ada tindakan penanganan untuk pasien stroke yang berobat sudah sesuai protap yang ada, namun untuk pemberian posisi *head up* masih belum maksimal akibat kondisi tempat tidur dan ketepatan dalam penentuan posisi 30 derajat. Dan hasil observasi terhadap saturasi oksigen pada 6 pasien stroke menunjukkan bahwa, adanya perubahan saturasi oksigen sesudah pemberian posisi *head up* 30 derajat yang diberikan selama 30 menit. Cara yang baik untuk dapat membantu meminimalkan risiko yang terjadinya cacat jangka panjang atau kematian yaitu memberikan pengobatan pada momen *golden hour* atau *golden period*. Kecacatan dan kematian pada pasien stroke iskemik merupakan salah satu akibat ketidaktepatan waktu kedatangan pasien ke rumah sakit yakni lebih dari 4,5 jam setelah terjadinya serangan (Arif & Atika, 2019). Fassbender (2013) menyatakan bahwa waktu yang paling direkomendasikan pada pasien stroke 3-4,5 jam yang disebut *golden period*. Jika penanganan stroke diberikan lebih dari rentang waktu (*golden period*) maka kerusakan neurologis yang dialami pasien akan bersifat permanen. *Golden period* (Waktu emas) ini sangat efektif untuk tujuan utama penanganan stroke iskemik yaitu menyelamatkan jaringan otak yang menderita kekurangan pasokan nutrisi dan oksigen. Apabila penderita stroke mendapatkan bantuan medis dalam periode tersebut, kemungkinan besar dapat bertahan dari komplikasi stroke. Pada penderita penyakit stroke, periode *golden hour* yaitu empat setengah jam (4,5 jam) setelah seseorang mengalami

gejala stroke. Tanpa adanya penanganan yang cepat pada rentang waktu itu, penderita stroke sangat mungkin mengalami kerusakan otak secara permanen. Kecepatan penanganan pasien stroke juga berpengaruh pada kesempatan untuk bisa pulih. Semakin cepat ditangani, maka semakin besar kemungkinan pemulihan lebih baik atau tanpa cacat, maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan *Respon Time* dan *Posisi Head Up 30°* dengan tingkat kesadaran pada pasien CVA Hemoragik di RSUD Aisyiyah Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah dalam latar belakang diatas , maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui Hubungan *Respon Time* dan *Posisi Head Up 30°* dengan tingkat kesadaran Pada Pasien CVA Hemoragik di RSUD Aisyiyah ponorogo.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui Hubungan *Respon Time* dan *Posisi Head Up 30°* dengan tingkat kesadaran Pada Pasien CVA Hemoragik di RSUD Aisyiyah ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *respon time* Pada pasien CVA Hemoragik di RSUD Aisyiyah ponorogo.
2. Mengidentifikasi posisi *head up 30°* Pada Pasien CVA Hemoragik di RSUD Aisyiyah ponorogo.
3. Mengidentifikasi tingkat kesadaran pasien CVA Hemoragik di RSUD Aisyiyah ponorogo

4. Menganalisis Hubungan *Respon Time* dengan Tingkat kesadaran dan Posisi *Head Up 30°* dengan tingkat kesadaran Pada pasien CVA Hemoragik di RSUD Aisyiyah Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan membantu tenaga Kesehatan untuk memperoleh informasi terbaru, membuat Keputusan klinis yang efektif dan efisien, meningkatkan skill dalam praktik. Yang selanjutnya dapat dijadikan SPO terstandar dan baku sehingga dalam memberikan dan meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan pada pasien CVA lebih maksimal.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi RS dalam kebijakan dengan membuat SPO pelayanan pasien CVA.

1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian stase kritis dan menerapkan ilmu yang sudah didapat dengan realita yang ada di lahan atau Rumah Sakit

1.4.4 Bagi peneliti lain

Penelitian diharapkan dapat dijadikan sumber referensi terkait dengan pasien stroke dan penerapan intervensi posisi head up 30°.

1.5 Keaslian Penelitian :

Penelitian – Penelitian yang telah dilakukan terkait dengan Hubungan *Respon Time* dan Posisi *Head Up* 30° dengan tingkat kesadaran Pada pasien CVA di RSUD Aisyiyah ponorogo. :

1. Trisila, Epiphania; Mukin, Fransiska Aloysia; Dikson, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 2022 dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Pemberian Posisi *Head Up* 30 Derajat Terhadap Saturasi Oksigen dan Tingkat kesadaran Pada Pasien Stroke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% dari 15 responden mengalami penurunan saturasi oksigen, penurunan kondisi dan 100% mengalami peningkatan saturasi oksigen, perbaikan kesadaran setelah diberikan posisi *head up* 30 derajat. Penelitian ini menggunakan uji statistik Wilcoxon yang menunjukkan bahwa memberikan posisi *head up* 30 derajat memiliki efek signifikan dalam meningkatkan saturasi oksigen dan Tingkat kesadaran pada pasien stroke (p value = 0,000; $\alpha = 0,05$; dan Z count = -3,493). Ada efek pemberian posisi head-up 30 derajat pada saturasi oksigen pada pasien stroke di unit gawat darurat RSUD dr. T.C. Hillers Maumere. Persamaan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian posisi *Head Up* 30 derajat terhadap saturasi oksigen pada pasien stroke. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% dari 15 responden mengalami penurunan saturasi oksigen, dan 100% mengalami peningkatan saturasi oksigen setelah memberikan posisi head up 30 derajat. Penelitian ini menggunakan uji statistik Wilcoxon yang menunjukkan bahwa memberikan posisi head up 30 derajat memiliki efek signifikan

dalam meningkatkan saturasi oksigen pada pasien stroke (p value = 0,000; = 0,05; dan Z count = -3,493). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode penelitian kuasi-eksperimental dengan desain satu kelompok pre-test-post-test. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 15 sampel dengan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan menggunakan instrumen observasi.

2. M. Didin Wahyudin^{1*}, Rizki Nugraha Agung², Ninik Yunitri³ 2024. Dalam penelitian Penerapan Evidence Based Nursing Practice Pemberian HeadUp 30° Terhadap Peningkatan Saturasi Oksigen Pasien Stroke Iskemik Memberikan posisi kepala naik 30° pada pasien stroke memiliki manfaat signifikan, yaitu dapat meningkatkan kondisi hemodinamik dengan memfasilitasi peningkatan aliran darah ke otak serta mengoptimalkan oksigenasi jaringan otak. Penerapan Praktik Keperawatan Berbasis Bukti (EBNP) untuk mengatasi masalah keperawatan pada pasien stroke yang mengalami hipoksia dilakukan dengan memberikan intervensi *head up* atau elevasi kepala sebanyak 30°. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak dari peninggian kepala sebanyak 30° terhadap tingkat oksigenasi pada pasien yang mengalami stroke. Penerapan Praktik Keperawatan Berbasis Bukti (EBNP) dengan memberikan posisi *head up* 30° menunjukkan peningkatan nilai SPO2 setelah intervensi. Pada onset kurang dari 24 jam, rata-rata SPO2 meningkat dari 88% menjadi 93%, sedangkan pada onset kurang dari 48 jam, rata-rata SPO2 meningkat dari 91% menjadi 95%. Selain itu, pada onset lebih dari 7 hari, rata-rata SPO2 meningkat dari 95% menjadi 99% dengan P -Value = 0.01. Dari hasil ini,

dapat disimpulkan bahwa penerapan praktik keperawatan berbasis bukti, khususnya pemberian posisi head up 30°, terbukti efektif dalam meningkatkan kadar saturasi oksigen pada pasien stroke di Rumah Sakit di DKI Jakarta. Persamaan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh posisi head up 30° terhadap saturasi oksigen pada pasien stroke, melakukan observasi selama 30 menit. Perbedaan Penelitian ini bersifat potong lintang (cross-sectional). Sampel terdiri dari 12 pasien yang sedang menjalani perawatan di unit stroke. Pengumpulan sampel dilakukan menggunakan metode proportional stratified random sampling, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi jamovi melalui uji Paired T-Test.

3. Sucipto, Ajis (2023) dalam karya ilmiah dengan judul Pengaruh Terapi Oksigen Dan Posisi Head Up 30 Derajat Terhadap Perubahan Saturasi Oksigen Dan Tingkat Kesadaran Pasien cva Di IGD RS Betesda Yogyakarta 2023, Pasien cva akan mengalami perdarahan atau sumbatan pada pembuluh darah otak, peningkatan tekanan intrakranial, dan penurunan tekanan perfusi otak, berkurangnya frekuensi respirasi. Tekanan darah dalam otak terus meningkat dan semua tanda vital terganggu Penderita dapat mengalami penurunan kesadaran. Sampai saat ini kejadian cedera kepala menjadi salah satu penyebab kecacatan dan kematian terbesar di dunia. Global Burden of Disease (GBD) tahun 2016 memperkirakan terjadi lebih dari 27 juta kasus cva per tahun, dengan tingkat rata-rata 369 per 100.000 orang. Sekitar 90% kematian di dunia akibat cva terjadi di negara berkembang. Afrika termasuk ke dalam negara berkembang. Cva yang terjadi di Afrika diperkirakan sekitar 8 juta kasus.